

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum dan profil TPQ *Nagham Al-Qur'an*

a. Sejarah dan Profil TPQ *Nagham Al-Qur'an*

TPQ *Nagham Al-Qur'an*, yang dipimpin oleh Ustadz Edi Subara, didirikan dengan tujuan utama untuk berbagi pengetahuan dan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, pemuda, dan orang tua di desa tempat ia tinggal. Ustadz Edi Subara, yang lahir pada 8 Oktober 1974 di Bapinang Hulu, mulai belajar Tilawah Al-Qur'an pada usia 18 tahun bersama dengan ustadz Darmansyah S. Pd. dari Banjarmasin. Pendirian TPQ ini mewujudkan cita-cita beliau saat ia sedang memperdalam ilmu Tilawah Al-Qur'an.

TPQ *Nagham Al-Qur'an* awalnya didirikan di desa Serambut, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2006 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Namun, setelah tiga tahun, Ustadz Edi Subara memutuskan untuk merantau ke Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2009. Alasan di balik keputusan ini adalah karena saat itu anaknya tengah mengejar pendidikan tinggi dan berpartisipasi dalam kompetisi MTQ Nasional di Masjid *Sabilal Muhtadin*, Banjarmasin.

Kemudian, pada tahun 2010, Ustadz Edi Subara memutuskan untuk memulai kembali TPQ Nagham Al-Qur'an di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Akhirnya, TPQ ini secara resmi terdaftar di Kementerian Agama pada tahun 2021 dengan jumlah peserta mencapai 120 orang.¹

b. Macam-macam Pembelajaran

TPQ *Nagham Al-Qur'an* memiliki 5 pembelajaran yang disediakan untuk Santri diantaranya:

- 1) *Tahfizh*,
- 2) *Tartil*,
- 3) *Tilawah*,
- 4) *Qiraat Sab'ah*,
- 5) *Iqra*.²

c. Visi dan Misi TPQ *NAGHAM AL-QUR'AN*

1) Visi:

“Menyiapkan Generasi *Qurani* yang *Berakhlakul Karimah*”.

2) Misi:

- a) Melakukan pembelajaran al-qur'an yang efektif dan menyenangkan.
- b) Melengkapi tempat belajar yang memadai.
- c) Mampu berpartisipasi dalam kegiatan MTQ atau STQ.

¹ Wawancara langsung kepada Kepala TPQ Ustadz Edi Subara pada TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 01 Agustus 2023

² Wawancara langsung kepada Kepala TPQ Ustadz Edi Subara pada TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 01 Agustus 2023.

d) Membina hubungan kerja yang baik dengan wali santri dan Masyarakat.³

d. Kondisi Santri, Pengajar, Sarana dan Prasarana

1) Kondisi Santri

Di TPQ tersebut, semangat belajar santri-santri sangat tinggi, dan suasana selalu hidup dengan kehadiran anak-anak mulai dari usia 5 tahun hingga 13 tahun, serta orang dewasa yang berusia antara 17 hingga 49 tahun yang turut serta dalam proses pembelajaran. Santri-santri sangat menghargai metode pengajaran Ustadz Edi Subara, yang sering berinteraksi secara santai dan berbincang dengan mereka, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.⁴

2) Kondisi Pengajar

Meskipun ada beberapa situasi di mana Ustadz Edi Subara harus menggantikan langsung pengajar lain karena sedang kuliah di luar kota, kondisi belajar santri-santri tetap berjalan dengan baik dan tidak terpengaruh.⁵

3) Sarana dan prasarana

TPQ Naghham Al-Qur'an memiliki tiga ruang belajar yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk penerangan, kipas angin, dan sebagainya. Selain itu, TPQ Naghham Al-Qur'an menyediakan

³ Wawancara langsung kepada Kepala TPQ Ustadz Edi Subara pada TPQ Naghham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

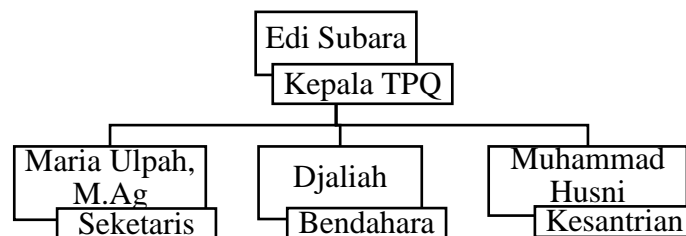
⁴ Observasi langsung di TPQ Naghham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

⁵ Observasi langsung di TPQ Naghham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

Al-Qur'an bagi santri yang tidak membawa Al-Qur'an mereka sendiri, dan ini diperoleh dari sumbangan warga sekitar. Bukan hanya Al-Qur'an, berbagai peralatan tambahan seperti papan tulis, spidol, penghapus, meja belajar, dan sebagainya juga disumbangkan untuk membantu proses pembelajaran.⁶

e. Struktur Organisasi TPQ *NAGHAM AL-QUR'AN*

Adapun Struktur Organisasi di TPQ Nagham Al-Qur'an seperti berikut:



Gambar 3.1

Struktur Organisasi TPQ *Nagham Al-Qur'an*

Diatas merupakan struktur organisasi yang berkerja di TPQ Nagham Al-Qur'an, untuk lebih jelas data-data para pengajar dan staf bisa dilihat pada tabel berikut:

⁶ Observasi langsung di TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang,07 Agustus 2023.

Tabel 3.2
Daftar Nama Pengajar/Staf

No	Nama	Jabatan	Mulai bertugas	Pendidikan Terakhir	Perkerjaan
1	Edi Subara	Kepala TPQ/Pengajar	17 Januari 2012	MTS	Swasta
2	Djaliah	Bendahara/Pengajar	15 Agustus 2016	SD	Swasta
3	Maria Ulpah M. Ag	Sekretaris/Pengajar	17 Juli 2020	S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IIQ Jakarta	Swasta
4	Muhammad Husni	Kesatrian/Pengajar	17 Juli 2020	MAN KOTIM	Mahasiswa S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palangkaraya
5	Yuyun Triani	Pengajar	3 Januari 2022	SMKN 3 KOTIM	Mahasiswa S1 STIE Sampit

f. Waktu dan Jenis Kegiatan

Pembelajaran di TPQ Nagham Al-Qur'an dilakukan dari hari Senin hingga Kamis, sementara hari Jumat hingga Minggu ditetapkan sebagai hari libur. Kegiatan di TPQ tersebut dikelompokkan menjadi tiga sesi berdasarkan penjadwalan yang ditetapkan oleh Ustadz Edi Subara, yang menjabat sebagai Kepala TPQ. Kelompok kegiatan tersebut terbagi sebagai berikut:

Tabel 3.3

Keterangan Waktu dan Jenis Kegiatan

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	04.30-07.00 WIB	Pembelajaran Khusus Qiraat Sab'ah, sistem pembelajarannya yaitu <i>Private</i> , dimana santri datang kapan pun diwaktu tersebut dan ketika pembelajaran selesai santri diperbolehkan pulang.
2	12.00-15.00 dan 17.40-20.30 WIB	Pembelajaran Khusus Tahfiz Al-Qur'an, tartil, dan metode iqra
3	15.20-17.20 WIB	Pembelajaran Tilawah, Sistem pembelajarannya yaitu Santri-santri duduk membentuk huruf "U" setelah itu Santri akan disuruh mendengar kan ayat-ayat Al-

		<p>Qur'an yang dibacakan oleh Ustadz Edi lalu membacanya bersama-sama. Setelah selesai mendengarkan dan membacanya bersama-sama maka santri disuruh maju satu persatu menggunakan mic dan teman yang lain mengoreksinya.⁷</p>
--	--	--

2. Proses Pembelajaran *TPQ Nagham Al-Qur'an*

Pelatihan dalam seni baca Al-Qur'an diajarkan langsung oleh Kepala *TPQ Nagham Al-Qur'an*. Dalam pelatihan ini, tujuh lagu Al-Qur'an diajarkan, meskipun tidak semua lagu digunakan dalam satu maqra'. Terkadang, ada lagu-lagu yang tidak digunakan, terutama saat mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an, di mana hanya lima lagu yang biasanya dipertunjukkan, yaitu *Bayātī*, *Hijāz*, *Nahāwānd*, *Rāst*, dan *Sīkah*. Oleh karena itu, lagu-lagu tersebut adalah yang paling umum dipakai dalam pembelajaran di *TPQ Nagham Al-Qur'an*.⁸

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin dan tajwidnya adalah metode maisura yang dikembangkan oleh DR. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. Metode ini telah diajarkan oleh beliau sejak tahun 1994. Metode maisura memiliki tiga pilar utama: pertama, teori yang didasarkan pada referensi terpercaya, yang sebagian besar mencakup teks Al-Qur'an beserta terjemahannya; kedua, praktek yang terintegrasi dengan metode talaqqi

⁷ Wawancara dan Observasi langsung bersama Kepala TPQ Ustadz Edi Subara di TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 07 Agustus 2023.

⁸ Wawancara langsung kepada Kepala TPQ Ustadz Edi Subara pada TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 01 Agustus 2023

(mengulangi) dan musyafahah (berbicara dengan Al-Qur'an); dan ketiga, metode ini memberikan informasi tentang mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia dan Timur Tengah.⁹

Proses pelatihan yang digunakan dalam metode maisura seperti pada salah satu pilar maisuri yaitu praktek yang terintegrasi dengan metode *talaqqi* (mengulangi) dan *musyafahah* (berbicara dengan Al-Qur'an), dalam artian santri disyaratkan harus berjumpa langsung dengan guru. Santri harus mendengarkan bacaan Al-Quran langsung dari guru tanpa perantara peralatan apa pun, lalu guru akan meminta santri untuk membacakan Kembali dan akan menegur si santri jika terdapat kesalahan di dalam bacaannya serta membetulkan secara terus menerus.¹⁰

Metode ini cukup mudah dan praktis, terbukti pembelajaran seperti ini pun sering dipraktikkan Rasulullah saw saat mengajarkan Al-Qur'an beliau akan bertemu dan menyampaikan secara langsung kepada para sahabat. Belajar Al-Qur'an yang benar harus langsung dengan guru. Sebab, guru dapat memperbaiki apabila kita keliru dalam membaca dan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an itulah cara yang paling benar.¹¹

Metode yang digunakan dalam pembelajaran naghham adalah Metode "*tausyih*" adalah cara pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang mencakup pengajaran lagu dasar, nama lagu, dan tingkatan nada.

⁹ Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an 5 Kali Pandai* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995). h. 13.

¹⁰ Sabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim* (Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016). h. 128.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016). h. 33-34.

Dengan menggunakan metode ini tentu santri sangat mudah menangkap apa yang didengarkannya sehingga mampu untuk menirunya. Namun kendala dari pembelajaran ini ialah kebanyakan santri yang sering mengobrol dan bercanda dengan temannya yang membuat santri tidak memperhatikan gurunya, tentu hal ini menjadikan proses pembelajaran kurang maksimal.¹²

Pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis, sedangkan Jumat sampai Minggu libur. pembelajaran umum dimulai pada pukul 12.00 sampai 20.30 sedangkan privat dimulai pada pukul 04.00 sampai 07.00 WIB. Pembelajaran umum biasanya dikategorikan untuk Anak-anak biasanya dari jam 12.00-17.00 WIB, sedangkan untuk Dewasa dari jam 18.00-20.30 WIB. Menurut penulis dengan adanya pengelompokan berdasarkan kategori ini dapat membuat pembelajaran jadi lebih optimal.¹³

Di TPQ *Nagham Al-Qur'an*, fokus utama dari proses pelatihan dan pembelajaran adalah pada pelajaran mengenai lagu-lagu Al-Qur'an, sementara penjelasan makna ayat dan tafsir tidak diberikan secara mendalam. Oleh karena itu, aspek tersebut sulit direalisasikan dalam konteks pembelajaran di sana. Sebab hanya memfokuskan pada pengajaran ilmu naghham atau lagu-lagu Al-Qur'an, dan Tajwid, sedangkan Aspek lainnya kurang intensif. Namun walaupun dalam proses pelatihan guru tidak menerangkan secara mendalam tentang makna ayatnya, guru ataupun kepala TPQ *Nagham Al-Qur'an* atau

¹² Observasi langsung di TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

¹³ Wawancara langsung kepada Kepala TPQ Ustadz Edi Subara pada TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

Ustadz Edi Subara sering mencontohkan kepada santrinya saat beliau memimpin sebuah acara-acara besar Islam beliau sering menempatkan lagu sesuai kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, begitu pula Ketika lagi santai bersama para santri beliau sering mencontohkan lagu-lagu yang sesuai dengan makna ayatnya.¹⁴ Demikianlah Proses pembelajaran di TPQ *Nagham Al-Quran*.¹⁵

3. Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an TPQ *Nagham Al-Qur'an* Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur

Resepsi estetis mengacu pada pemahaman bahwa Al-Qur'an ditempatkan sebagai teks yang memiliki nilai keindahan dan diterima dengan cara yang juga indah. Dengan kata lain, resepsi estetis berupaya mengungkapkan keindahan Al-Qur'an melalui analisis aspek puitisnya atau melodi yang terkandung dalam teks tersebut, dan kemudian mengapresiasikannya melalui bentuk penulisan, pembacaan, pelantunan suara, atau penampilan yang indah.¹⁶

Di TPQ *Nagham Al-Qur'an*, resepsi estetis diekspresikan melalui praktik membaca dan melantunkan Al-Qur'an dengan penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an, yang juga dikenal sebagai seni baca Al-Qur'an. Aktivitas membaca dan melantunkan Al-Qur'an dengan penggunaan lagu-lagu ini menjadi inti dari

¹⁴ Observasi langsung di TPQ *Nagham Al-Qur'an* Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

¹⁵ Dokumentasi Proses Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an TPQ *Nagham Al-Qur'an*, <http://bit.ly/48mjfKy>

¹⁶ M HASAN, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). h. 9.

seni baca Al-Qur'an. Namun, pentingnya proses resepsi ini terletak pada kemampuan pembaca untuk melantunkan lagu dengan keahlian dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan baik kepada pendengar. Dengan demikian, resepsi estetis ini sangat memengaruhi bagaimana pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada para pendengar melalui kemampuan dan keterampilan pembaca.¹⁷

Tentang resepsi estetis menulis menemukan beberapa respons berbeda dalam wawancara dengan santri TPQ Nagham Al-Qur'an, berikut adalah beberapa tanggapan atau respon yang mereka berikan terkait resepsi estetis terhadap seni baca Al-Qur'an:

Responden 1

Nama : Zahrotussyifa

TTL : Sampit, 13 Mei 2006

Resepsi dari Responden:

“Saya pikir penggunaan lagu-lagu terhadap pembaca Al-Qur'an sangat indah. Lagu-lagu tersebut membuat bacaan Al-Qur'an lebih merdu. Lagu favorit saya adalah yang memiliki melodi yang tenang dan menenangkan, seperti lagu sikha. Momen ketika kami membaca ayat menggunakan lagu tersebut memberikan ketenangan, namun saya tidak mengetahui makna ayat yang dibacakan tersebut.”¹⁸

Berdasarkan pendapat Responden tersebut, terlihat bahwa penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an di TPQ Nagham Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan pada resepsi estetis para pembaca. Lagu-lagu ini menambah

¹⁷ HASAN, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an*. h. 8.

¹⁸ Wawancara langsung kepada santri Zahrotussyifa diTPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

keindahan pada pembacaan Al-Qur'an dan memberikan pengalaman mendalam yang menenangkan. Terutama, lagu sikhya memberikan ketenangan khusus saat ayat-ayat Al-Qur'an dibaca dengan melodi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an secara efektif memperkaya pengalaman resepsi para santri, walaupun santri tidak memahami makna dari ayat tersebut.

Responden 2

Nama : Rida Aulia

TTL : Sampit, 11 Oktober 2008

Resepsi dari Responden:

“Penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Saya lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an dengan baik. Saya pernah merasa sangat terharu ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an saat sedang berdoa atau ketika suasana hati saya sedang kurang baik.”¹⁹

Dari pendapat responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an di TPQ Nagham Al-Qur'an memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Santri merasa terharu dan terinspirasi ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan lagu-lagu tersebut, terutama ketika suasana hati mereka sedang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an secara estetis mampu menimbulkan perasaan yang mendalam dan membangkitkan semangat spiritual.

¹⁹ Wawancara langsung kepada santri Rida Aulia diTPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang,05 Agustus 2023.

Responden 3

Nama : Reno

TTL : 12 Agustus 2006

Resepsi dari Responden:

“Lagu-lagu Al-Qur'an membuat kita lebih mudah mengingat bacaan Al-Qur'an. lagu dan melodi membantu memperkuat hafalan saya. Biasanya saya ketika mendengarkan ustadz Edi jadi imam membaca ayat Al-Qur'an dengan merdu terkadang membuat saya lebih khusyuk saat Shalat.”²⁰

Dari pendapat responden diatas penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an membantu memperkuat hafalan dan memudahkan ingatan terhadap bacaan Al-Qur'an. Terutama ketika mendengarkan Ustadz Edi menjadi imam membaca ayat Al-Qur'an dengan merdu, hal ini dapat menimbulkan perasaan khusyuk dan menambah kekhusyukan dalam melaksanakan Shalat. Dengan demikian, resepsi estetis terjadi karena melodi dan lagu Al-Qur'an mampu membangkitkan penghayatan yang mendalam.

Responden 4

Nama : M. Husni

Resepsi dari Responden:

“Sebagai pengajar di TPQ Nagham Al-Qur'an, saya memiliki pandangan sangat positif tentang penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an. Saya percaya bahwa penggunaan lagu-lagu ini memberikan nilai keindahan tambahan dalam membaca Al-Qur'an. Lagu-lagu Al-Qur'an mampu menghadirkan nuansa emosional dan spiritual yang mendalam dalam bacaan Al-Qur'an saya seringkali merasakan beragam emosi saat membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan lagu. Al-Qur'an dengan lagu-lagu yang indah seringkali mampu membangkitkan perasaan kedamaian dan ketenangan di hati. Terkadang, beberapa bacaan dengan lagu tertentu juga

²⁰ Wawancara langsung kepada santri Reno diTPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang,05 Agustus 2023.

dapat membuat saya merasa tersentuh secara emosional. Setiap lagu memiliki daya tariknya sendiri yang dapat meresap ke dalam hati dan pikiran. Keseluruhan pengalaman ini memberikan kedalaman baru dalam pemahaman saya terhadap Al-Qur'an dan betapa kuatnya pengaruhnya terhadap jiwa dan emosi kita.”²¹

Dari pendapat responden selaku pengajar di TPQ Nagham Al-Qur'an menyatakan bahwa penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an memberikan nilai keindahan tambahan. Pengajar tersebut merasa bahwa lagu-lagu ini menciptakan nuansa emosional dan spiritual yang mendalam dalam bacaan Al-Qur'an. Mereka merasa beragam emosi saat membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan lagu, seperti perasaan kedamaian, ketenangan, dan terkadang, terharu. Pengajar ini menekankan bahwa setiap lagu memiliki daya tariknya sendiri yang mempengaruhi hati dan pikiran pembaca, memberikan pengalaman yang mendalam dan mendalam dalam pemahaman Al-Qur'an serta pengaruhnya pada jiwa dan emosi individu. Dengan demikian, resepsi estetis mereka terhadap Al-Qur'an diperkaya melalui penggunaan lagu-lagu ini.

Responden 5

Nama : Edi Subara

TTL : 08 Oktober 1974

Resepsi dari Responden:

“Saya sangat mendukung penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an di TPQ Nagham Al-Qur'an. Penggunaan lagu-lagu ini tidak hanya menambah keindahan dalam pelantunan Al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan para santri untuk lebih terhubung dengan pesan-pesan Al-

²¹ Wawancara langsung kepada pengajar M. Husni di TPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang, 05 Agustus 2023.

Qur'an. Lagu-lagu Al-Qur'an menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi para santri untuk lebih mendalami isi Al-Qur'an dengan penuh semangat. Selain itu, lagu-lagu Al-Qur'an juga membantu memperkuat daya hafalan santri. Semua ini merupakan bagian dari usaha kami untuk membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi pengalaman yang berkesan dan mendalam bagi para santri kami. Saya sering merasakan berbagai emosi saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan lagu. Bacaan Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan yang mendalam. Terkadang, saat mendengarkan bacaan ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Allah tentang kasih sayang dan kebaikan-Nya, saya merasa sangat bahagia dan terinspirasi. Namun, ada juga momen ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang mengingatkan tentang kesedihan atau tantangan dalam hidup yang membuat saya merasa haru dan sedih. Ini semua adalah bagian dari kekuatan Al-Qur'an untuk menyentuh hati dan emosi kita."²²

Dari pendapat Responden penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an di TPQ Nagham Al-Qur'an tidak hanya menambah keindahan dalam pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat keterhubungan para santri dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Pengalaman tersebut membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih menarik dan memotivasi para santri untuk mendalami isi Al-Qur'an dengan semangat. Responden 5 tersebut sering merasakan beragam emosi saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan lagu. Terkadang, pesan kasih sayang dan kebaikan Allah membuat merasa bahagia dan terinspirasi, sementara ayat-ayat yang menyoroti kesedihan atau tantangan hidup membuat mereka merasa haru dan sedih. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan emosi pembaca, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.

²² Wawancara langsung kepada kepala TPQ Ustadz Edi Subara diTPQ Nagham Al-Qur'an Mentawa baru Ketapang,05 Agustus 2023.

Dalam pendapat Responden di atas penulis dapat mengelompokkan resepsi estetis di TPQ *Nahgham Al-Qur'an* menjadi 2 yaitu seperti table berikut:

Table 3.4

Kelompok Resepsi Estetis di TPQ *Nahgham Al-Qur'an*

Resepsi estetis dari segi Lagu dan Makna	Resepsi estetis dari segi lagu saja
M. Husni (Respondens 4)	Zahrotussyifa (Respondens 1)
Edi Subara (Respondens 5)	Rida Aulia (Respondens 2)
	Reno (Respondens 3)

Pengelompokan di atas berdasarkan daripada pendapat responden. Dalam konteks resepsi estetis, Al-Qur'an diterima secara beragam oleh pembaca, tidak hanya sebatas pada pemahaman makna ayat-ayatnya, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kehadiran yang mendalam dan memengaruhi secara emosional. Respons terhadap realita tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi emosional, mulai dari kegembiraan, kedukaan, inspirasi, dan kesedihan yang muncul dari pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci, melainkan juga merupakan panduan spiritual yang memberikan arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, resepsi estetis

terhadap Al-Qur'an tidak terbatas pada pemahaman intelektual semata, melainkan juga memperhatikan pengalaman emosional dan spiritual yang muncul dari interaksi dengan teks tersebut.²³

Penulis menemukan 2 responden yang meresepsi estetis Al-Qur'an dari lagu dan makna, yaitu responden 4 dan 5. Karena lagu-lagu yang digunakan dalam bacaan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menimbulkan resepsi estetis. Melodi dan nada dalam lagu tersebut dapat membawa perasaan dan emosi tertentu, sementara makna dari ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang besar terhadap resepsi tersebut. Ketika lagu dan makna saling terkait, mereka dapat menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pendengar, membangkitkan berbagai perasaan seperti ketenangan, kekhusyukan, kesedihan, atau kebahagiaan. Dengan demikian, baik lagu maupun makna memiliki peran yang sama-sama penting dalam menciptakan resepsi estetis yang berkesan.

Penulis juga mendapatkan bahwasanya lagu-lagu Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menimbulkan resepsi estetis tanpa harus sepenuhnya memahami makna dari ayat tersebut. Melodi yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut mampu membangkitkan perasaan tertentu pada pendengarnya, seperti ketenangan, kesedihan, atau kekhusyukan. Keindahan dan irama yang tercipta dari lagu-lagu Al-Qur'an dapat memengaruhi emosi dan mood pendengar, menciptakan suasana spiritual yang mendalam tanpa harus memahami secara langsung makna dari setiap ayat. Dengan demikian, resepsi estetis terjadi

²³ Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spritualitas Jawa Modern*. h. 34.

karena lagu-lagu Al-Qur'an mampu menembus perasaan dan membawa pengalaman spiritual yang mendalam kepada pendengarnya, seperti yang dialami oleh para responden 1, 2, dan 3.

B. Pembahasan

1. Analisis Proses Pembelajaran Al-Qur'an TPQ *Nagham Al-Qur'an* Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur

Pembelajaran adalah gabungan dari kata "belajar" dan "mengajar" yang merujuk pada proses belajar dan mengajar, atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku menyeluruh. Proses ini melibatkan upaya individu dalam memahami, menguasai, dan merespons informasi atau stimulus dari lingkungannya untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.²⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pembelajaran behavioristik oleh Edward Lee Thorndike. Teori Edward Lee Thorndike adalah teori behavioristik yang mengemukakan bahwa belajar terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Teori ini dikenal dengan hukum-hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike. Hukum-hukum belajar ini mencakup:

²⁴ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017). h. 20.

- 1) Hukum Efek (*The Law of Effect*): Hukum ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh efek positif atau menyenangkan cenderung diperkuat dan diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh efek negatif cenderung dihentikan.
- 2) Hukum Latihan (*The Law of Exercise*): Hukum ini menekankan pentingnya latihan dalam proses belajar. Semakin sering suatu respons atau tindakan dilatih, semakin kuat asosiasi antara stimulus dan respons tersebut.
- 3) Hukum Kesiapan (*The Law of Readiness*): Hukum ini mengacu pada kesiapan fisik dan mental individu dalam belajar. Jika individu merasa siap dan termotivasi untuk belajar, proses belajar akan lebih efektif.

Teori Thorndike juga menekankan pentingnya "trial and error" dalam belajar, yaitu mencoba berbagai respons atau tindakan untuk mencapai tujuan. Teori ini menggambarkan proses belajar sebagai serangkaian reaksi terhadap situasi tertentu, di mana respons yang berhasil cenderung diulang, sedangkan respons yang tidak berhasil cenderung dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara, pada dasarnya santri-santri dapat dengan baik menerima pelatihan seni baca Al-Qur'an. Ilmu yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami oleh santri. Semangat santri dalam mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an dapat dilihat dari antusiasme mereka ketika diminta untuk mengulang bacaan Al-Qur'an dengan melibatkan unsur lagu oleh gurunya.

Bahkan, semangat ini tidak hanya terlihat saat pengajian biasa, tetapi juga saat mereka berpartisipasi dalam perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Hampir seluruh santri memiliki keinginan untuk tampil dan berkompetisi dalam ajang MTQ tersebut. Keberhasilan ini sebagian besar dapat didistribusikan kepada keahlian dan kedekatan guru dalam mengajar, yang memungkinkan para santri untuk dengan mudah memahami dan menyerap ilmu yang diajarkan. Kedekatan emosional dan interaksi yang baik antara guru dan santri berkontribusi pada proses pembelajaran yang efektif di mana pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan sangat tepat dan sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dihafal oleh para santri.

Metode ini menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan santri. Santri diharuskan berhadapan langsung dengan guru dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an langsung dari guru tanpa menggunakan peralatan bantu apa pun. Kemudian, guru akan meminta santri untuk mengulangi bacaan tersebut, dan jika terdapat kesalahan dalam bacaan, guru akan memberikan koreksi secara langsung dan terus menerus. Sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Faktanya, prestasi-prestasi yang telah diraih oleh santri TPQ Nagham Al-Qur'an tidak hanya mencakup tingkat daerah, tetapi juga mencapai tingkat provinsi dan bahkan nasional.

Dalam konteks TPQ Nagham Al-Qur'an di atas, stimulus dan respon dapat diartikan sebagai berikut:

- a. **Stimulus** adalah penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an dan melodi yang digunakan saat proses pembelajaran. Lagu-lagu Al-Qur'an menjadi stimulus yang merangsang santri untuk terlibat aktif dalam pembacaan Al-Qur'an dengan nada dan irama tertentu.
- b. **Respons**, di sisi lain, merujuk pada reaksi santri terhadap penggunaan lagu-lagu tersebut. Jika mereka merasa terinspirasi, termotivasi, atau merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, itu bisa dianggap sebagai respons yang dihasilkan oleh stimulus tersebut.

Penerapan prinsip-prinsip stimulus dan respons di TPQ Nagham Al-Qur'an dapat dilihat dalam bagaimana penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an mendorong santri untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam seni baca Al-Qur'an. Santri yang merespons positif terhadap penggunaan lagu-lagu tersebut mungkin akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembacaan Al-Qur'an dengan penuh semangat dan konsentrasi.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, TPQ Nagham Al-Qur'an dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memanfaatkan lagu-lagu Al-Qur'an dengan bijaksana sebagai stimulus untuk membangkitkan respons yang lebih produktif dan berarti dari santri. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dan memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dengan cara yang lebih berkesan dan berdaya guna.

Penulis Menyusun beberapa konsep dan prinsip penting teori Edward Lee Thorndike yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di TPQ Nagham Al-Qur'an dari hasil Observasi sebagai berikut:

- a. **Hukum Kesederhanaan (*Law of Readiness*):** Menurut Thorndike, individu cenderung lebih siap untuk belajar ketika mereka merasa siap atau dalam kondisi yang mendukung pembelajaran. Di TPQ Nagham, para santri biasanya datang dengan niat dan semangat belajar yang tinggi, yang menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Mereka hadir dengan kemauan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b. **Hukum Latihan (*Law of Exercise*):** Hukum ini mengatakan bahwa semakin sering suatu tindakan diulang, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respon. Di TPQ Nagham, metode pembelajaran yang melibatkan praktik dan drill berulang-ulang dalam membaca Al-Qur'an sangat sesuai dengan konsep ini. Santri sering berlatih membaca Al-Qur'an dengan penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an, sehingga hubungan antara stimulus (lagu) dan respons (membaca) semakin kuat.
- c. **Hukum Efek (*Law of Effect*):** Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diperkuat, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif cenderung melemah. Di TPQ Nagham, penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an yang membuat pembacaan lebih merdu dan memotivasi santri dapat dianggap sebagai konsekuensi positif. Hal ini mendorong santri untuk lebih antusias dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, teori Thorndike dapat cocok dengan proses pembelajaran di TPQ Nagham, terutama dalam hal penerapan latihan yang berulang-ulang, motivasi, dan penguatan positif. Prinsip-prinsip tersebut dapat

membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nagham.

2. Analisis Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an TPQ Nagham Al-Qur'an Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur

Resepsi estetik adalah konsep yang berkaitan dengan penerimaan atau resepsi karya seni, desain, atau objek lainnya dari sudut pandang estetika. fokusnya adalah pada bagaimana seseorang atau kelompok orang menerima, menginterpretasikan, dan merasakan keindahan atau ekspresi dalam karya seni atau desain.

Resepsi estetik melibatkan persepsi individu atau pengalaman kolektif dalam merespons karya seni. Ini mencakup aspek-aspek seperti bagaimana orang menggambarkan, menghargai, dan menginterpretasikan karya seni, serta bagaimana karya seni tersebut memengaruhi perasaan dan pandangan mereka. Reaksi ini dapat sangat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, karena persepsi estetik sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, pengetahuan, dan preferensi pribadi masing-masing.

Dalam konteks teori resepsi estetis oleh Wolfgang Iser, ketika ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam bentuk seni baca Al-Qur'an, penulis menganggap santri TPQ Nagham Al-Qur'an sebagai "*implied reader*" yang membaca dan meresepsi Al-Qur'an dengan unsur lagu-lagu Al-Qur'an. *Implied reader* memiliki 2 Unsur yaitu *textual structure* dan *structure act*.

Dalam peran pembaca sebagai *textual structure*, terdapat dua aspek penting. Pertama, makna murni yang terkandung dalam struktur teks itu sendiri, mencakup keindahan bahasa, susunan kalimat, dan muatan makna Al-Qur'an yang mengandung pesan gembira, peringatan, perintah, dan larangan dari Allah kepada umat-Nya. Kemudian kedua, dari perspektif struktural pembaca, terdapat pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipandang sebagai karya seni yang dapat ditingkatkan keindahannya melalui penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an dalam pembacaannya. Penggunaan lagu-lagu Al-Qur'an tersebut mampu memberikan nuansa keindahan tambahan pada pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya lebih memukau secara estetis. Dengan kata lain para santri di TPQ Nagham juga aktif dalam meresepsi bacaan Al-Qur'an dengan lagu. Meskipun mereka mungkin tidak selalu memahami makna harfiah dari ayat, mereka menciptakan pengalaman estetis dengan mengatur intonasi, getaran suara, dan perasaan yang terkandung dalam pelantunan bacaan.

Dalam peran kedua sebagai "*structured act*," tergambar bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks. Di *TPQ Nagham Al-Qur'an*, umumnya para santri menunjukkan reaksi yang serupa terhadap Al-Qur'an karena mereka berada dalam lingkungan spiritual yang sama. Dengan kata lain, mereka secara khusus berkumpul untuk belajar dan membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu atau *Nagham*.

Berdasarkan teori Wolfgang Iser yang menyatakan bahwa karya sastra atau Al-Qur'an akan menghasilkan makna yang diciptakan atau diimajinasikan

oleh pembaca, konsep ini diaplikasikan dengan cara yang konkret di *TPQ Naghah Al-Qur'an*. Ketika para santri yang berperan sebagai "*implied reader*" mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Ustadz mereka, mereka berusaha menangkap apa yang mereka dengar. Kemudian, mereka mengolahnya dalam pikiran mereka untuk kemudian mengekspresikannya atau mengkonkretkannya dalam bentuk pelantunan bacaan Al-Qur'an.

Meskipun mereka diberikan contoh yang sama, masing-masing santri menghasilkan hasil yang berbeda. Artinya, meskipun mereka melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan lagu secara bersamaan, terdapat perbedaan dalam bagaimana mereka mengatur nada, getaran, dan vibrasi dalam pelantunannya. Dalam konteks ini, santri mengaktualisasikan apa yang mereka dengar menjadi bacaan yang terdapat unsur seni atau musik, namun mereka juga memiliki jenis aktualisasi yang lain dalam bentuk spiritual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengaktualisasikan secara emosional dan spiritual. Beberapa di antaranya merasakan ketenangan setelah membaca, ada yang berusaha memahami maknanya lebih dalam, dan ada pula yang mencoba mengamalkan pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut, tidak hanya saat mereka membaca Al-Qur'an, resepsi ini juga terjadi saat mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Ustadz atau santri lainnya.

Beberapa mungkin merasa sedih ketika mendengarkannya, sementara yang lain merasakan ketenangan, dan ada berbagai respons emosional lainnya. Perbedaan tersebut seringkali dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan

yang dimiliki pembaca, pandangan pribadi, atau pengalaman spiritual yang mereka alami. Pada wawancara responden juga mengatakan bahwasanya walaupun tidak memahami makna responden tersebut dapat merasakan resepsi estetis itu dikarenakan santri mengekspresikan resepsi estetis melalui aspek-aspek lain dalam teks Al-Qur'an. Mereka meresepsi melodi, ritme, dan nuansa emosional yang terkandung dalam lagu-lagu Al-Qur'an

Dengan demikian, dapat kita simpulkan beberapa kecocokan teori Wolfgang Iser di TPQ Nagham Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. ***Implied Reader (Pembaca Tersirat)***: Iser berbicara tentang konsep pembaca tersirat, yang merupakan konstruksi pembaca yang diperlukan untuk menciptakan makna dari sebuah teks. Dalam TPQ Nagham, para santri berperan sebagai pembaca tersirat yang meresepsi bacaan Al-Qur'an dengan lagu tanpa selalu memahami makna ayat. Mereka menciptakan makna dan pengalaman estetis berdasarkan intonasi, nada, ritme, dan nuansa yang terkandung dalam pelantunan bacaan tersebut.
- b. ***Textual Structure***: Dalam teori Iser, terdapat dua aspek penting dalam peran pembaca. Pertama adalah makna murni dari tekstual struktural itu sendiri. Di TPQ Nagham, makna murni dari Al-Qur'an dalam konteks pembacaan dengan lagu-lagu dapat dipahami sebagai aspek keindahan bahasa, melodi, dan penggunaan lagu-lagu.
- c. ***Structured Act***: Aspek kedua dalam teori Iser adalah "*structured act*," yang menggambarkan bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks. Di TPQ Nagham Al-Qur'an, para santri menunjukkan reaksi yang serupa terhadap

Al-Qur'an, seperti mengaktualisasikan apa yang mereka dengar menjadi bacaan yang berlagu, melantunkan dengan nada dan getaran yang sesuai dengan lagu, dan mengalami respons emosional dan spiritual yang berbeda-beda.

- d. **Perbedaan *Interpretasi*:** Teori Iser juga mencerminkan bahwa meskipun para pembaca diberikan contoh yang sama (dalam hal ini, bacaan Al-Qur'an dengan lagu yang sama), masing-masing santri di TPQ Nagham menghasilkan hasil yang berbeda dalam resepsi estetis. Ini menggambarkan kekayaan interpretasi yang dibawa oleh masing-masing pembaca.